

MODEL MIND MAPPING BERBASIS MEDIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS CERPEN

Diah Kusyani, Nurhayati
Universitas Al Washliyah Medan
Jl. Sisingamangaraja KM 5.5 No. 10 Medan
diahkusyani13@gmail.com
nurhayatirajab67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran mind mapping berbasis media terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Namorambe. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Namorambe dengan populasi 63 siswa dan pemilihan sampel menggunakan desain sampling random, yakni kelas VIII-7 31 siswa dan VIII-6 32 siswa. Kelas VIII-7 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang menerima pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran mind mapping berbasis media sedangkan VIII-6 sebagai kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil sebagai sebab adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai kemampuan menulis cerpen. Berdasarkan teknik analisis data, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping berbasis media memperoleh nilai rata-rata 78,54 termasuk dalam kategori baik dan kemampuan menulis cerpen menggunakan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata 62,03 termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan uji-t, dengan hasil pengujian pada taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,5609 > 1,667$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran mind mapping berbasis media terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa SMP. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran mind mapping berbasis media efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kata Kunci : model mind mapping, media, cerpen

Abstract

This research was conducted to determine how the application of mind mapping based on media learning model to the students' ability in writing short stories to the students' grade VIII of SMP Negeri 1 Namorambe. The location of this research was carried out at SMP Negeri 1 Namorambe with a population of 63 students and the sample selection used a random sampling design, namely class VIII-7 consist of 31 students and VIII-6 consist of 32 students. Class VIII-7 was designated as an experimental class, namely the class that received learning by applying the media-based mind mapping learning model while VIII-6 as the control class used the lecture method. In the implementation of this study the authors used an experimental method, namely research conducted to see whether there were differences in results as a cause of differences in the treatment given to the experimental and control classes. The instrument used in this study was an essay test for the ability to write short stories. Based on data analysis techniques, it can be seen that the ability to write short stories using the media-based mind mapping learning model obtains an average score of 78.54 which is in the good category and the ability to write short stories using the lecture method obtains an average score of 62.03 which is included in the sufficient category. . Based on the t-test, with the test results at the level of $\alpha = 0.05$, it is obtained that $t_{count} > t_{table}$ is $6.5609 > 1.667$, then H_a is accepted and H_o is rejected. Therefore, there is a significant effect of the media-based mind mapping learning model on the ability to write short stories in students of SMP. This proves that the media-based mind mapping learning model is significantly affected in learning to write short stories.

Keywords: *mind mapping model, media, short stories*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum 2013 didasarkan atas paradigma pendekatan saintifik. Buku yang disiapkan oleh pemerintah nampak masih menimbulkan kebingungan bagi guru. Oleh Karena itu, untuk menyukseskan pelaksanaan Kurikulum 2013 penelitian ini diarahkan pada penerapan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media. Permasalahan dalam pembelajaran sastra tidak hanya muncul dalam diri peserta didik, melainkan juga ada pada guru. Swastika, Siswanto, dan Lestari (2010:2) mengungkapkan bahwa guru merasa kesulitan dalam mengajarkan materi menulis cerpen serta kurang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu keterbatasan alokasi waktu dalam pembelajaran menulis cerpen, topik materi pembelajaran menulis cerpen yang dinilai sangat luas sehingga menyebabkan pembelajaran menulis cerpen kurang terfokus dan mendalam, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung kurang bervariasi dan kurang memotivasi minat belajar peserta didik, bahkan minat membaca oleh guru dengan mengikuti perkembangan karya sastra dinilai masih kurang (Sudewi, Gunatama, & Yasa, 2014:7).

Kurang optimalnya pembelajaran sastra disebabkan karena pembelajaran sastra masih menganut asas *subject matter oriented* artinya pembelajaran baru mengembangkan ranah kognitif dan sedikit psikomotor, sedangkan ranah afektif belum dikembangkan secara optimal (Hartono, 2005:452) Dengan *subject matter oriented* memang dapat menghasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, akan tetapi kecerdasan otak tersebut kurang seimbang dengan kecerdasan emosional. *Mind mapping* (peta pikiran) merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada cara kerja otak.

Pemanfaatan model pembelajaran sastra, khususnya cerpen, sangat dibutuhkan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran menulis cerpen adalah model pembelajaran *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2012:4).

Pentingnya perhatian kepada peningkatan mutu pendidikan perlu disertai dengan penerapan model pembelajaran berbasis media untuk mengembangkan profesionalisme guru. Hal tersebut memberi nilai guna, yaitu pelaksanaan pembelajaran lebih fleksibel disesuaikan dengan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, beragamnya sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, serta keberagaman kondisi peserta didik. Dengan didukungnya ketersediaan model pembelajaran berbasis media untuk guru yang memadai dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran, secara lebih efektif dan efisien.

Mind mapping adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat

perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru.

Model mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar, pembelajaran memiliki dua unsur penting yakni siswa dan guru. Bagi siswa model pembelajaran sangat penting dalam menentukan prestasi dan pengembangan potensi pribadi. Guru memiliki peranan penting dalam menerapkan model pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Buzan (2012: 68) menyatakan *mind mapping*, yaitu cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi kedalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. *Mind mapping* (peta pikiran) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, kepala *Brain Foundation*. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Cabang-cabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil. Sebagaimana struktur keturunan manusia yang bisa berkembang terus sampai hari akhir tiba, sehingga terbentuklah sebuah sistem keturunan manusia hidup sampai hari akhir.

Mind mapping merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak (Buzan dan Bary, 2004: 68). *Mind* merupakan gagasan berbagai imajinasi. *mind* merupakan suatu keadaan yang timbul bila otak (*brain*) hidup dan sedang bekerja. Lebih lanjut De Porter dan Hernacki (1999: 152) menjelaskan, peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan

keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto, 2013: 5). Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Menurut Sadiman dkk (2014:6) media pembelajaran adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya yang dimanipulasi, didengar dan dibaca untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadilah proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik dan ruang kelas, tetapi memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan (Hapsari, 2015:2). Media menghasilkan keseragaman pengamatan dan dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistik. Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator. Dengan istilah mediator, media menunjukkan fungsi dan peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca

dapat berkomunikasi melalui hasil tulisan. Dengan media tulisan, penulis dapat menyampaikan pikirannya kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Menurut Sumardjo (dalam Antilan Purba, 2010: 51), cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fisik dalam aspeknya yang terkecil. Kependekkan sebuah cerita pendek bukan bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel karena aspek masalahnya sangat dibatasi. Cerpen merupakan karangan yang memaparkan tentang suatu peristiwa dalam sepiantas, sehingga tidak ditemukan adanya penyelesaian konflik (Nugroho, 2014:180). Selain itu, Kosasih (2012:34) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk.

Lebih lanjut, Thahar (2008:5) menyatakan bahwa pada cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya yang tersusun secara kronologis. Jadi, cerpen adalah suatu karya sastra yang selesai dibaca sekali duduk. Dalam cerita pendek masalahnya sangat dibatasi dengan adanya betasan masalah pada cerpen akan tergambar lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerpen harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya tidak akan mudah lupa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Metode ini juga dilakukan karena penulis ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media pada pembelajaran menulis cerpen di SMP tahun pembelajaran 2019/2020.

1. Variabel bebas (X_1) yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model *mind mapping* berbasis media.

2. Variabel bebas (X_2) yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan metode konvensional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis. Bentuk instrumen tes yaitu tes menulis cerpen. Tes ini berfungsi untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen (*pretest*) dan kemampuan akhir dalam menulis cerpen (*posttest*). Adapun pedoman penilaian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pedoman penilaian menulis milik Nurgiyantoro (2012: 307), yang dirancang ulang dan telah melalui proses *expert judgement*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Namorambe tahun pembelajaran 2019-2020 memperoleh nilai rata-rata eksperimen sebesar 75,48 dan standar deviasinya sebesar 8,48.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media adalah sebagai berikut; siswa memiliki nilai 80-100 (sangat baik) sebanyak 18 siswa (58,05%), siswa yang memiliki nilai 66-79 (baik) sebanyak 8 siswa (25,80%), siswa yang memiliki nilai 56-65 (cukup) sebanyak 5 siswa (16,15%), siswa yang memiliki nilai 40-55 (kurang) tidak ada yang mendapatkan, dan siswa yang memiliki nilai < 40 (gagal) tidak ada yang mendapatkan.

Kemampuan menulis cerpen dengan metode ceramah pada siswa kelas SMP Negeri 1 Namorambe tahun pembelajaran 2019-2020 memperoleh nilai rata-rata eksperimen sebesar 62,03 dan standar deviasinya sebesar 7,81.

Diperoleh hasil tes kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut; siswa memiliki nilai 80-100 (sangat baik) tidak ada yang mendapatkan, siswa yang memiliki nilai 66-79 (baik) sebanyak 9

siswa (28,15%), siswa yang memiliki nilai 56-65 (cukup) sebanyak 16 siswa (50%), siswa yang memiliki nilai 40-55 (kurang) sebanyak 7 siswa (21,85%), dan siswa yang memiliki nilai < 40 (gagal) tidak ada yang

mendapatkan.

Uji normalitas data dilakukan dengan uji normalitas Liliefors. Perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

| <i>X</i> | <i>F</i> | <i>F_{kum}</i> | <i>Z_i</i> | <i>F(Z_i)</i> | <i>S(Z_i)</i> | <i>L</i> |
|---------------|----------|------------------------|----------------------|-------------------------|-------------------------|--------------|
| 65 | 5 | 5 | -1,24 | 0,10 | 0,16 | -0,054 |
| 70 | 3 | 8 | -0,65 | 0,25 | 0,26 | 0,002 |
| 75 | 5 | 13 | -0,57 | 0,29 | 0,42 | -0,124 |
| 80 | 6 | 19 | 0,53 | 0,70 | 0,61 | 0,098 |
| 85 | 7 | 26 | 1,12 | 0,87 | 0,84 | 0,034 |
| 90 | 5 | 31 | 1,17 | 0,95 | 1 | -0,040 |
| Jumlah | | 31 | | | | |

Berdasarkan tabel di atas, harga yang besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut adalah $L_{hitung} = 0,098$ dengan $N = 31$ $\alpha = 0,05$ didapat 0,159. Maka nilai kritis

melalui uji Liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,159$. Maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,098 < 0,159$) ini membuktikan bahwa data kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

| <i>X</i> | <i>F</i> | <i>F_{kum}</i> | <i>Z_i</i> | <i>F(Z_i)</i> | <i>S(Z_i)</i> | <i>L</i> |
|---------------|----------|------------------------|----------------------|-------------------------|-------------------------|--------------|
| 50 | 4 | 4 | -1,54 | 0,06 | 0,12 | -0,064 |
| 55 | 5 | 9 | -0,90 | 0,17 | 0,28 | -0,109 |
| 60 | 9 | 18 | -0,25 | 0,40 | 0,56 | -0,160 |
| 65 | 7 | 25 | 0,38 | 0,36 | 0,78 | -0,417 |
| 70 | 2 | 27 | 1,02 | 0,85 | 0,84 | 0,010 |
| 75 | 5 | 32 | 1,66 | 0,95 | 1 | -0,049 |
| Jumlah | | 32 | | | | |

Berdasarkan tabel di atas, harga yang besar di antara selisih tersebut adalah $L_{hitung} = 0,010$ dengan $N = 32$ dan $\alpha = 0,05$. Maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,158$. Maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,010 < 0,158$) ini membuktikan bahwa data kelompok kontrol berdistribusi normal. Pengujian normalitas data kelompok kontrol di atas perhitungannya:

Homogenitas data yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian apakah homogen atau tidak dan apakah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Perhitungannya sebagai berikut. Dari data diketahui:

$$X_1 = 75,48 \quad SD_1 = 8,48 \\ SD^2 = 71,91 \quad N = 31$$

$$X_2 = 62,03 \quad SD_2 = 7,81 \\ SD^2 = 60,99 \quad N = 32$$

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \\ = \frac{71,91}{60,99} \\ = 1,1790$$

Berdasarkan homogenitas yang telah dilakukan di atas maka didapatkan nilai $F_{hitung} = 1,1790$ sedangkan F_{tabel} diperoleh $F_{tabel} (\alpha)$ (db = (n_1-1) atau $F(0,05) (30, 31) = 1,55$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,1790 < 1,55$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data yang dianalisis tersebut tidak berbeda, artinya sampel berasal dari kelompok yang

homogen sehingga data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi.

Hasil pengujian normalitas dan homogenitas dari kedua kelompok pembelajaran menunjukkan persyaratan analisis dalam penelitian ini berdistribusi normal dan bervarian kelompok-kelompok sampel adalah homogen. Hal ini berarti persyaratan analisis dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis dengan uji “t”. Dengan menggunakan rumus t-Tes uji beda rata-rata dua kelompok sampel independent, diperoleh:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{X_1 + S_2}{n_1 + n_2}}} \\
 &= \frac{75,48 - 62,03}{\sqrt{\frac{71,91 + 60,99}{31 + 32}}} \\
 &= \frac{13,45}{\sqrt{2,31 + 1,90}} \\
 &= \frac{13,45}{\sqrt{4,21}} \\
 &= \frac{13,45}{2,05} \\
 &= 6,5609
 \end{aligned}$$

Setelah t_{hitung} diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk $N_1 + N_2 - 2 = 61$ didapat $t_{tabel} = 1,667$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,5609 > 1,667$ maka H_a diterima. Hal ini berarti model pembelajaran *mind mapping* berbasis media berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Namorambe tahun pembelajaran 2019-2020.

Berdasarkan hal ini, maka model pembelajaran *mind mapping* berbasis media efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Namorambe tahun pembelajaran 2019-2020. Berdasarkan hal ini maka dinyatakan benar dan dapat diterima. Dengan diterimanya H_a berarti H_o

ditolak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen. Setelah melalui proses penelitian yang panjang dan berdasarkan analisis terhadap data-data yang ada maka dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media adalah 75,48. Perolehan nilai rata-rata ini menandakan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang baik dalam menulis cerpen. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode ceramah adalah 62,03. Perolehan nilai rata-rata ini menandakan bahwa kelompok kontrol memiliki kemampuan yang cukup dalam menulis puisi. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* berbasis media berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, T. (2009). *Buku Pintar Mind Mapping*. Gramedia: Jakarta.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2011). *Quantum Learning*. Bandung. Penerbit Kaifa. .
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hartono. (2005). Pembelajaran sastra berbasis kompetensi di sekolah menengah. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIV, (3), 441-458, diambil dari (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/382/pdf>).
- Hapsari, Sangaji Niken. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran*

- terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 2015, 151-170.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Nugroho, IR. 2014. *Menjadi Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Notebook.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sadiman, AS. dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudewi, D. A. A., Gunatama, G., & Yasa, I. N. (2014). Pembelajaran drama yang berorientasi budaya Bali di kelas XII IB 1 SMAN 1 Sukasada. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 8-19, diambil dari (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=163449&val=1349&title=Pembelajaran%20Drama%20yang%20Berorientasi%20Budaya%20Bali%20di%20Kelas%20XII%20IB1%20SMA%20Negeri%201%20Sukasada>).
- Sumardjo, Jakob. (2004). *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah. .
- Swastika, I. A. A., Siswanto, W., & Lestari, I. (2010). Tren pembelajaran sastra: telaah model pembelajaran dalam penelitian mahasiswa Universitas Negeri Malang Tahun 1990—2010. *Jurnal Vokal*, 1 (1), 1-10 diambil dari (<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikelB84A9668282EB7120011646EB09691E3.pdf>).
- Thahar, Harris Effendi. (2008). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.